



Filosofi Busana Kebudayaan Suku Melayu Riau

Karisma

Universita Islam Indragiri

Email: karisma.kuen2018@gmail.com

Nurul Aulia

Universitas Islam Indragiri

Email: na954002@gmail.com

Dinda Putri Kiviana

Universitas Islam Indragiri

Email: dindaputrikiviana@gmail.com

Naskah Masuk	Review	Direvis	Diterbitkan
2025-01-02	2025-01-02		2025-02-18

ABSTRACT

Riau Malay clothing has a deep philosophical meaning as a symbol of the cultural and religious identity of the Riau Malay people. The philosophy of traditional Malay clothing reflects cultural values, history and social norms that are integrated with the Islamic religion. As part of cultural heritage, this clothing not only maintains aesthetics, but also contains spiritual messages, such as protection and repelling evil. This research emphasizes the importance of preserving Riau Malay fashion through education, strengthening cultural identity, and adapting to current developments without abandoning traditional values. This research method uses a library research approach, and data is taken from literary sources, such as articles and scientific journals, as well as the results of previous research. The data was analyzed by understanding the cultural and historical context of the Riau Malay community to explore the philosophy of traditional clothing, and emphasize the importance of preserving Riau Malay traditional clothing through formal and informal education, cultural activities, and increasing community pride in local cultural heritage. In a modern context, this clothing remains relevant and is able to adapt to current developments without losing its traditional values. Riau Malay traditional clothing is not only a cultural representation, but also a means of building awareness of the importance of maintaining the authenticity of traditions in the face of globalization.

Keyword: Clothing, Culture, Riau Malay Tribe

ABSTRAK

Busana Melayu Riau memiliki makna filosofis mendalam sebagai simbol identitas budaya dan religius masyarakat Melayu Riau. Filosofi pakaian tradisional Melayu yang mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan norma sosial yang terintegrasi dengan agama Islam. Sebagai bagian dari warisan budaya, busana ini tidak hanya menjaga estetika, tetapi juga memuat pesan spiritual, seperti perlindungan dan penolak bala. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian busana Melayu Riau melalui pendidikan, penguatan identitas budaya, dan adaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Metode penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan library research, dan data diambil dari sumber-sumber literatur, seperti artikel dan jurnal ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya. Data dianalisis dengan cara memahami konteks budaya dan sejarah masyarakat Melayu Riau untuk mendalami filosofi busana adatnya, dan menegaskan pentingnya pelestarian busana adat Melayu Riau melalui pendidikan formal dan informal, kegiatan budaya, dan peningkatan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Dalam konteks modern, busana ini tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Busana adat Melayu Riau bukan hanya representasi budaya, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga keaslian tradisi dalam menghadapi globalisasi.

Kata Kunci: Busana, Kebudayaan, Suku Melayu Riau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang sangatlah beragam dilihat dari banyaknya suku-suku disetiap daerah Indonesian salah satunya adalah suku Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Makasar, Bugis, Toraja, Manggarai, Sikka, Sumba, Bali, Sasak dan suku-suku lainnya. Setiap suku memiliki budaya yang berbeda-beda, maka dari itulah Indonesia dikenal akan keanekaragaman budaya.

Keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tentunya tidak hanya satu hal saja yang banyak terdapat perbedaan, perbedaan dalam masing-masing budaya atau suku bangsa tersebut, Diarenakan masing-masing suku memiliki ciri khas seperti bahasa, model berpakaian, adat istiadat, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. banyaknya suku di Indonesia membuat keberagaman yang sangat menakjubkan, tidak hanya dilihat dari bahasa masing-masing suku yang ada di Indonesia, tetapi keindahan dan keberagaman bisa dilihat dari adat istiadat pada suku tersebut, kemudian dalam prosesi adat suatu suku pasti ada pakaian atau baju yang digunakan sebagai simbol dari suku tersebut sehingga menonjolkan ciri khas dari suku tersebut, baik itu pakaian sehari-hari maupaun pakaian/baju khas yang digunakan dalam melakukan ritual adat suku tersebut.¹

Pakaian merupakan bagian penting dalam sejarah kehidupan manusia. Merupakan kebutuhan pokok selain tempat tinggal dan makanan. Meskipun pada awalnya pakaian lebih berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia dari panasnya siang dan dinginnya malam, bahkan pelindung tubuh dari segala kotoran. Namun seiring meningkatnya peradaban manusia, fungsi pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Busana yang dijadikan simbol dari identitas Melayu adalah Baju Kurung. Penggunaan busana Melayu ini didukung oleh perda kota Pekanbaru Nomor: 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu dilingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah.

Dalam budaya Melayu, makna pakaian sangat luas. Pakaian tidak hanya berbentuk kain atau baju saja melainkan meliputi segala kelengkapan hidup yang digunakan oleh anggota masyarakat dan diperlakukan dengan adat istiadat. Dari segi tersirat, pakaian tidak hanya yang dipakai di badan akan tetapi termasuk beberapa hal lain yang menunjukkan perilaku masyarakat tentang sikap dan perhatian memelihara adat. Dengan itu dapat dikatakan bahwa pakaian Melayu tidak bermakna jika tidak mencerminkan peribadi masyarakat Melayu. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai bahan hiasan saja malah termasuk tingkah laku yang mempunyai nilai simbolik dan estetik²

¹ Krisna, D. Y. (2020). Unified Modeling Language Rancang Bangun Sistem Informasi Busana Adat Indonesia. *Jurnal Informatika Dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa Dan Aplikasi*, 14(1), 58-64..

² Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., & Pama, V. I. (2023). Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 29-42.

Busana Melayu merupakan representasi kultur dan budaya Melayu dalam bidang berpakaian, memiliki nilai simbolis khas Melayu yang sarat akan makna dan dipakai sesuai dengan kondisi dan waktu, dan maksud tujuan dipakai. Bagi orang Melayu, pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga mengisyaratkan lambang-lambang. Lambang-lambang tersebut mewujudkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai-nilai luhur yang terdapat pada busana Melayu tidak luput dari pengaruh budaya islami.³

Penggunaan Baju kurung diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Riau. Penggunaan baju kurung ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari jumat. Diluar hari tersebut penggunaan baju kurung dilakukan pada saat ada perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Baju kurung juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat. Sebagai identitas baju kurung mudah dikenali sebagai pakaian tradisional Melayu. Tampilan yang mempresentasikan identitas Melayu tersebut pada akhirnya digunakan juga untuk menunjukan ke Melayuan seseorang.

Busana Melayu Riau atau busana tradisional Melayu Riau adalah salah satu khasanah budaya bangsa yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat yang memakai busana tersebut, sehingga perlu dipelihara, dilestarikan dalam rangka pembangunan seni budaya nasional. Busana Melayu Riau terdiri dari busana keseharian atau busana harian, busana upacara resmi, busana upacara adat, dan busana upacara perkawinan atau pernikahan.

Berdasarkan perkembangan sekarang, diramalkan bahwa pakaian tradisional melayu akan terus bertahan sebagai lambing dan indentitats orang melayu. Perkembangan budaya busana merupakan satu fenomena yang menarik untuk diberikan perhatian terutama mengenai busana tradisional. Walaupun demikian, amat sukar untuk mendapatkan pendokumentasian tentang busana melayu dalam fakta banyak disampaikan secara tersiratdalam perbilangan. Menurut pendapat Zubaidah Shawal amat sukar ntuk mendapatkan pendokumentasian yang menyeluruh dan lengkap terutamanya mengenai indentitas busana warisan bangsa setiap negeri.⁴

Masyarakat Melayu Riau masih memakai dan menggunakan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan yang ada di lingkungan Adat Riau, yang mana seiring perkembangan dalam

³ Husnah, N., Dewi, R., & Fitriana, F. (2023). Pengaruh Asimilasi Budaya Terhadap Penggunaan Busana Pengantin Melayu Di Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang. *Jurnal Busana & Budaya*, 3(1), 307-322.

⁴ Alias Zakaria dan mastura Mohamed berawi , Busana Tradisional (Kedah Malaysia: UUM press Universiti Utara Malaysia, 2019), h. 9.

dunia *fashion* yang semakin pesat, akan tetapi masyarakat Melayu Riau masih memegang dan menerapkan adat istiadat, tradisi yang ada dalam lingkungan adat Riau.⁵

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* sumber data yang didapatkan dari buku-buku akademik tentang sejarah busana dan budaya melayu riau, jurnal ilmiah terkait sejarah melayu riau, skripsi dan sumber online kredibel seperti situs web universitas dan Lembaga penelitian. Teknik pengumpulan data melalui analisis buku-buku, jurnal dan dokumen, menganalisis isi konten sumber data dan mencatat referensi yang relevan. Teknik menganalisis data dengan menganalisis konteks pemahaman konteks budaya dan sejarah.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu;

A. Filosofi Pakaian Budaya Melayu Riau

Pakaian adat budaya melayu Riau merupakan bagian dari salah satu warisan budaya Melayu, tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga kaya akan makna sejarah dan filosofi. Busana tradisional ini mencerminkan keindahan budaya dan kearifan lokal masyarakat Riau yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Terletak di pesisir Pulau Sumatra dengan luas wilayah 632,26 km², Provinsi Riau memiliki kebudayaan yang dipengaruhi oleh berbagai pendatang, terutama Melayu dan Islam. Pengaruh ini tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan, mulai dari kesenian hingga pakaian adat masyarakat Riau. Dapat diketahui, budaya Riau memiliki kesamaan dengan kebudayaan di Sumatra, Malaysia, dan Singapura, karena kedekatan wilayahnya. Akibatnya, kebudayaan khas Riau didominasi oleh suku Melayu.

Pakaian adat Riau merupakan salah satu unsur budaya Melayu yang telah berintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Desain busana adat Riau dirancang untuk selaras dengan kultur masyarakat Indonesia. Dengan demikian, berikut merupakan penjelasan mengenai jenis, sejarah, dan filosofi singkat baju adat Riau.⁷

⁵ Nurul farisah zairina (2020). *Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau Dalam Upacara Pernikahan Di Lingkungan Adat Riau* (skripsi, Universitas Negeri Semarang).

⁶ Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 425-434. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.

⁷ Ade partologi marboen dkk. "Mengenal jenis, sejarah, beserta filosofinya" dikutip dari <https://anataranews.com>. Pada hari sabtu 14 september 2024 jam 12.42 WIB.

Catatan dari Tiongkok mengabarkan bahwa masyarakat Melayu baik perempuan maupun lelaki pada abad ke-13 hanya mengenakan penutup tubuh bagian bawah. Dalam perkembangannya, perempuan Melayu memakai sarung dengan model "Berkemban" yakni melilitkan sarung di sekeliling dada. Namun kemudian perdagangan membawa pengaruh budaya asing. Barang-barang dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah berdatangan. Selain perniagaan, hal ini juga memaparkan masyarakat Melayu kepada cara berpakaian orang-orang asing tersebut. Orang Melayu juga menganut Islam sebagai agama mereka, dan ini memengaruhi cara berpakaian karena didalam agama baru ini terdapat kewajiban untuk menutup aurat baik bagi perempuan maupun laki-laki. Puncaknya adalah pada tahun 1400an, dimana pakaian Melayu digambarkan dengan jelas dalam karya kesusasteraan Sejarah Melayu (Malay Annals). Disinilah kita dapat melihat kemunculan baju Kurung, dimana sudah mulai lazim bagi orang Melayu untuk memakai semacam tunik untuk menutupi tubuh mereka. Tunik adalah pengaruh dari Timur Tengah, ditunjukkan dalam bentuk kerah baju yang dipakai oleh orang Arab. Baju kurung pada masa Malaka pada awalnya berpotongan ketat dan juga pendek. Konon, Tun Hassan merupakan orang yang mengubah potongan baju kurung menjadi lebih longgar dan panjang.

Busana yang dijadikan simbol dari identitas Melayu adalah Baju Kurung. Penggunaan busana Melayu ini didukung oleh perda kota Pekanbaru Nomor: 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu dilingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah (Pekanbaru 2001). Penggunaan Baju kurung diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Riau. Penggunaan baju kurung ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari jumat. Diluar hari tersebut penggunaan baju kurung dilakukan pada saat ada perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Baju kurung juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat. Sebagai identitas baju kurung mudah dikenali sebagai pakaian tradisional Melayu. Tampilan yang mempresentasikan identitas Melayu tersebut pada akhirnya digunakan juga untuk menunjukan ke Melayuan seseorang.

Terwujudnya pembangunan ekonomi yang mapan, melalui kesiapan infrastruktur, peningkatan pembangunan sektor pendidikan, serta memberikan jaminan kehidupan agamis dan pengembangan budaya Melayu secara proporsional". Dengan adanya landasan hukum yang menyebutkan pengembangan budaya Melayu, maka hal tersebut dijadikan patokan dalam ikut serta dalam menjaga kelestarian budaya Melayu di Provinsi Riau, tidak hanya melestarikan tetapi juga mengenalkan kebudayaan yang ada di Riau, baik itu dari segi tradisi masyarakat, kesenian seperti alat musik, teater Melayu dan tarian Melayu, kemudian kerajinan seperti kerajinan tenun, songket atau pakaian Melayu serta aksesoris pelengkapanya.

Kebudayaan lokal yang ada di Riau salah satunya adalah baju Kurung Labuh. Baju kurung yang identik digunakan dikalangan wanita Melayu ini memiliki bentuk panjang melewati lutut, baju kurung ini hanya digunakan pada acara-acara resmi seperti pernikahan juga digunakan sebagai pakaian harian. Jenis pakaian baju kurung labuh merupakan salah satu jenis busana kurung yang banyak dipakai oleh masyarakat suku Melayu seperti halnya di Riau ini. Ciri khas baju kurung adalah rancangan yang longgar pada lubang lengan, perut, dan dada. Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung berada pada posisi sejajar dengan pangkal paha. Namun ada juga yang berbeda, yaitu untuk kasus yang jarang ada pula yang memanjang hingga sejajar dengan lutut. Baju kurung tidak pula berkerah, tiap ujungnya direnda. Beberapa bagiannya sering dihiasi sulaman berwarna keemasan. Pakaian ini konon menjadi jenis baju kurung tertua yang masih ada hingga saat ini. Bentuk baju yang mengurung serta labuh sekilas hampir sama seperti kebanyakan Baju Kurung. Akan tetapi bagian bawah baju kurung labuh ini dibuat menjuntai sampai menutupi bagian lutut penggunanya. Sama halnya dengan baju kurung labuh pada umumnya, bagian depan baju kurung labuh yang berbutang atau berkancing (satu) dengan jahitan kerah Tulang Belut. Membuat baju kurung labuh ini nampak seperti sedang mengurung wanita atau perempuan Melayu yang memakainya.⁸

Kebudayaan Melayu Riau memiliki pakaian adat yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Untuk pria menggunakan pakaian adat berupa baju Kurung Cekak Musang atau biasa disebut dengan baju Kurung Belanga. Sedangkan untuk wanita menggunakan pakaian berupa baju Kurung Kebaya Laboh. Kedua pakaian adat ini merupakan salah satu warisan kebudayaan Riau yang sering digunakan pada saat upacara adat atau pernikahan. Salah satu penggunaan pakaian adat melayu Riau adalah saat kegiatan upacara-upacara. Didaerah Riau banyak sekali upacara yang dilakukan, baik upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat. Dalam upacara ini dikaitkan dengan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, baik menyangkut upacara keagamaan maupun upacara adat tersebut. Yang masuk dalam upacara keagamaan seperti: Hari Raya Idulfitri atau Hari Raya Puasa, Hari Raya Idul adha atau Hari Raya Haji, Perkawinan, Kelahiran, Mandi Safar, kematian, Maulid Nabi Muhammad dan lain-lain. Sedangkan yang masuk dalam upacara adat istiadat ini mencakup didalamnya yaitu: menyambut Tamu Agung, melakukan upacara peresmian, upacara Sosial dan lain-lain. Melihat hal tersebut diatas, maka sudah tentu dalam berpakaian, serta

⁸ Ari prayoga dkk (2022). Nilai Dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau. Jurnal Pendidikan Tambusai, h. 2882-2883. <https://gpta.org/index.php/jptam/article/view/3331>

per-hiasan dan kelengkapan tradisionalnya berbeda dengan pakaian, perhiasan serta kelengkapan tradisional dengan sehari-harinya.⁹

Pakaian Adat Riau Tidak hanya sebagai penutup tubuh atau identitas budaya saja, tetapi pakaian adat Riau juga memiliki makna tersendiri. Selain sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh, pakaian adat bermakna sebagai penolak bala. Sebuah pakaian adat juga dianggap sebagai nilai dan moral pemakaiannya meliki teradisi sebuah daerah. Oleh karena itu, pakaian adat bukan hanya sebagai cirri budaya, melainkan lambang tradisi sebuah daerah yang patut dijaga dan dilestarikan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.¹⁰

B. Filosofi pakaian Melayu dalam mencerminkan nilai-nilai kebudayaan

Orang melayu harus menyadari betapa pentingnya mempertahankan tradisi atau adat. Hanya melalui tradisi atau adat itu dapat melambangkan identitas masyarakat dan budaya melayu sebagai pengekalan yang dapat diwarisi generasi kemudian. Dalam usaha mempertahankan tradisi itu tidak pula bermakna budaya melayu statis dan masyarakat tidak menginginkan perubahan. Proses perubahan dan penyesuaian dengan pengalaman yang dilalui dalam kehidupan orang-orang melayu senantiasa mengalami perubahan. Sesuatu yang baru setelah mengalami keperluan yang bersesuaian, anggota-anggota masyarakat dapat menerimanya sebagai tradisi. Perubahan dalam konteks penerimaan Islam merupakan suatu tahap yang amat penting, Islam membawa perubahan penting kepada aliran pemikiran dan ideologi orang-orang melayu dan Islam mempengaruhi pembinaan struktur budaya melayu secara mendalam misalnya, mereka mempunyai idiologi dan kepentingan hidup yang jelas Tradisi memandang tinggi dalam menghormati ilmu, dapat dianggap penting dalam mempengaruhi mereka untuk berusaha meningkatkan pencapaian ilmu. Proses Islamisasi berlaku secara berterusan, tidak terbatas kepada tahap atau peringkat tertentu. Perubahan yang dilalui orang-orang melayu apabila mereka menerima Islam tidak saja dilihat secara luar, malahan yang lebih penting ialah tentang penyesuaian nilai, *world view*, pemikiran dan kosmologi tradisi dengan kehendak-kehendak Islam.¹¹

⁹ Novendri Putra (2024) Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 18(6) h. 195. <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>, DOI: 10.55123/sosmaniora.v3i2.3806,e-ISSN 2829-2340| p-ISSN 2829-2359 Vol. 3 No. 2.

¹⁰ Dinarti dkk. (2002). upaya peningkatan hasil belajar dalam pengenalan pakaian adat melayu melalui model pembelajaran take and give, 01(02), h. 102 .
<https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/Judikahu/article/download/543/388/>.

¹¹ Maryamah dkk.(2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2(10). h. 3103-3105.

Kelestarian budaya melayu merupakan warisan melayu yang tercakup dari kepercayaan, norma-norma, hukum maupun seni yang dijaga secara baik dengan tidak mengubah atau menjaga keaslian dari budaya melayu tersebut. Kebudayaan Melayu harus dipertahankan dengan memperkuat pondasinya agar mampu bersaing dengan budaya dunia. Upaya tersebut harus dicapai dengan mengintegrasikan konsep percaya diri dan menciptakan kebanggaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bagi masyarakat melayu memerlukan pendidikan formal dan informal. Cara menjaga kelestarian budaya melayu diantaranya cara yang pertama kita dapat mempelajari dan menelusuri lebih dalam mengenai asal-usul dari budaya melayu atau sejarah budaya melayu, menggunakan pakaian adat melayu, memakai bahasa melayu yang bersifat baik,halus dan bertutur yang sopan pada kehidupan sehari-hari, mengadakan kegiatan pameran atau lomba fashion yang menampilkan dan mengenalkan budaya melayu itu, tidak terpengaruh pada budaya asing, mengenalkan budaya melayu kepada teman sebaya atau saudara sesama mahasiswa. Kunci keberhasilan upaya menjaga kelestarian kebudayaan melayu ialah keterlibatan para pemangku kepentingan dan masyarakat. Melayu akan menjadi identitas bersama bagi masyarakat melayu.¹²

C. Peran Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) dalam pelestarian budaya Melayu Riau

Pemerintah Daerah memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk perlindungan, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan pakaian Melayu. Pelaksanaan wewenang dan tanggung jawab dilaksanakan oleh SKPD yang membidangi urusan pendidikan, dan kebudayaan, serta SKPD yang membidangi urusan pariwisata. Bupati dapat membentuk dan atau/ menetapkan lembaga yang berfungsi untuk membantu Pemerintah Daerah dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan pakaian Melayu. Keanggotaan lembaga tersebut dapat terdiri dari unsur Pemerintah Daerah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan akademisi.¹³

Dalam pelestarian pakaian adat melayu Riau biasanya dilakukan oleh beberapa lembaga maupun pemerintah daerah, seperti Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) yang berfungsi sebagai perhimpunan anggota masyarakat adat yang menjadi pendukung utama adat dan budaya melayu Riau; mengemban, mengamalkan, memelihara, dan membela nilai-nilai luhur adat istiadat dan agama islam serta membela kepentingan masyarakat adat melayu Riau dalam kehidupan

https://www.researchgate.net/publication/374563577_Analisis_Budaya_Melayu_Terhadap_Modernisasi_Dalam_Perspektif_Mahasiswa_Universitas_Islam_Negeri_Raden_Fatah_Palembang.

¹² *Ibid.* h. 3106

¹³ Lady Diana, Adi Tiaraputri. (2020). Melestarikan Warisan Budaya Di Kabupaten Siak Provinsi Riau, 13(7). h. 1279-1280. <https://conference.upnfj.ac.id/index.php/ncols/article/download/1547/1005>.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; memantau, menampung, memadukan, menyalurkan dan mencari jalan keluar dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat adat melayu Riau; sebagai saringan masuknya nilai-nilai buruk budaya luar dan menyerap nilai-nilai baik untuk kemaslahatan bersama yang tidak bertentangan dengan adat istiadat dan agama; sebagai mitra pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat melayu Riau. Aktivitas budaya LAMR didominasi oleh kegiatan-kegiatan akademis seperti seminar, diskusi dan penyebaran wacana melalui fatwa dan statmen-statmen di media massa oleh para pemangku adat.¹⁴

Tokoh-tokoh yang ada di LAM Riau juga mencari dan menulis tata acara berpakaian Melayu yang baik dan benar. Kemudian, LAM Riau mensosialisasikan pakaian adat Melayu Riau dengan cara memakai pakaian adat di setiap kegiatannya. Tokoh-tokoh LAM Riau yang berprofesi sebagai PNS mensosialisasikan pakaian adat ini dengan memakainya pada hari jumat. Usaha LAM Riau pada awalnya tidak banyak mendapat tanggapan pemerintah, namun setelah gubernur berganti, pada tahun 2005 secara resmi pemerintah Provinsi Riau memakai pakaian Melayu pada setiap hari jumat. LAM Riau melestarikan kebudayaan Melayu Riau dengan pandangan bahwa setiap orang yang bertempat tinggal di Riau beragama Islam serta memakai adat Melayu akan menjadi orang Melayu Riau.¹⁵

Pandangan LAM Riau ini sebenarnya sangat mendukung persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, yaitu satu Melayu tanpa ada perbedaan. Dengan demikian, hak-hak setiap orang akan terjamin tanpa ada perbedaan. Setelah gubernur berganti, pada tahun 2005 secara resmi pemerintah Provinsi Riau memakai pakaian Melayu pada setiap hari jumat. Asalahan yang dihadapi masyarakat adat melayu Riau; sebagai saringan masuknya nilai-nilai buruk budaya luar dan menyerap nilai-nilai baik untuk kemaslahatan bersama yang tidak bertentangan dengan adat istiadat dan agama; sebagai mitra pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat melayu Riau. Aktivitas budaya LAMR didominasi oleh kegiatan-kegiatan akademis seperti seminar, diskusi dan penyebaran wacana melalui fatwa dan statmen-statmen di media massa oleh para pemangku adat.¹⁶

¹⁴ Novendri Putra (2024) Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 18(6) h. 197. <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>, DOI: 10.55123/sosmaniora.v3i2.3806,e-ISSN 2829-2340| p-ISSN 2829-2359 Vol. 3 No. 2.

¹⁵ Indah, M. P. (2023). Peran Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Pelestarian Budaya Melayu Di Kota Pekanbaru. <https://randai.ejournal.unri.ac.id/index.php/randai/article/view/113>

¹⁶ Romi, Juniandra, (2017). Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu Di Riau. h. 1970-2012. <https://scholar.unad.ac.id/24779/>

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu Filosofi busana Melayu Riau sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai estetika, sejarah, dan makna filosofis. Busana ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Melayu Riau, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebudayaan Melayu yang dipengaruhi oleh agama Islam. Contoh utama busana tradisional ini adalah Baju Kurung, yang menjadi simbol identitas Melayu dan diatur penggunaannya melalui peraturan daerah, seperti diwajibkan dikenakan pada hari tertentu oleh pelajar, pegawai, dan dalam acara-acara adat. Busana Melayu Riau memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas budaya, nilai estetika, dan tradisi masyarakat Melayu. Sebagai bagian dari warisan budaya, busana ini terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang memengaruhi filosofi pakaian sejak abad ke-13. Salah satu pakaian utama adalah Baju Kurung, yang menjadi simbol adat dan identitas Melayu. Filosofi di balik busana ini mencakup nilai kesopanan, perlindungan, dan moralitas, serta penolak bala, menunjukkan harmoni antara tradisi dan agama. Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) memainkan peran penting dalam melestarikan busana Melayu dengan berbagai kegiatan, termasuk seminar, sosialisasi tata cara berpakaian, dan mendorong penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari. Pemerintah setempat juga mendukung inisiatif ini melalui kebijakan yang mewajibkan pemakaian busana adat pada waktu-waktu tertentu. Secara keseluruhan, busana Melayu Riau tidak hanya menjadi simbol budaya lokal tetapi juga alat untuk memperkuat kesadaran terhadap pentingnya menjaga tradisi di era globalisasi. Dengan upaya pelestarian melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan dukungan masyarakat, busana adat ini tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada lembaga jurnal NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade partologi marboen dkk. "Mengenal jenis, sejarah, beserta filosofinya" dikutip dari <https://anataranews.com>. Pada hari sabtu 14 september 2024 jam 12.42 WIB.
- Alias Zakaria dan mastura Mohamed berawi , Busana Tradisional (Kedah Malaysia: UUM press Universiti Utara Malaysia, 2019), h. 9
- Ari prayoga dkk (2022). Nilai Dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju <https://gpta.org/index.php/jptam/article/view/3331>
- Dinarti dkk. (2002).Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pengenalan Pakaian Adata Melayu Melalui Model Pembelajaran Take And Give, 01 (02). <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKAHU/article/download/543/388/>.

-
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2), 425-434. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Husnah, N., Dewi, R., & Fitriana, F. (2023). Pengaruh Asimilasi Budaya Terhadap Penggunaan Busana Pengantin Melayu Di Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang. *Jurnal Busana & Budaya*, 3(1), 307-322. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/32517>
- Indah, M. P. (2023). Peran Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Pelestarian Budaya Melayu Di Kota Pekanbaru. <https://randai.ejournal.unri.ac.id/index.php/Randai/Article/View/113>
- Krisna, D. Y. (2020). Unified Modeling Language Rancang Bangun Sistem Informasi Busana Adat Indonesia. *Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi*, 14(1), 58-64.
- Lady Diana, Adi Tiaraputri. (2020). Melestarikan Warisan Budaya Di Kabupaten Siak Provinsi Riau 13(7). <https://conference.upnfi.ac.id/index.php/ncols/article/download/1547/1005>.
- Maryamah dkk.(2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Salam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2(10). https://www.researchgate.net/publication/374563577_Analisis_Budaya_Melayu_Terhadap_Modernisasi_Dalam_Perspektif_Mahasiswa_Universitas_Islam_Negeri_Raden_Fatah_Palembang.
- Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., & Pama, V. I. (2023). Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 29-42.
- Nurul farisah zairina (2020). *Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau Dalam Upacara Pernikahan Di Lingkungan Adat Riau* (skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Novendri Putra (2024) Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau *Jurnal ilmu social dan humanniora* 18 (6) b. 195. <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>, DOI:10.55123/sosmaniora.v3i2.3806, e-ISSN 2829-2340 | p-ISSN 2829-2359 Vol. 3 No. 2.
- Romi, Juniandra, (2017). Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu Di Riau. <https://scholar.unad.ac.id/24779/>